

Eksistensi dan Relevansi Pembelajaran Ilmu Tafsir terhadap Pemahaman Keagamaan Peserta Didik

Nadiya Ulya Rahmatika, Wajidi Sayadi, Tisna Nugraha
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia
Email: uliauliaptk@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the existence of tafsir learning at MAN 1 Pontianak and assess its relevance to students' religious understanding. The focus of the study includes the form, process, and continuity of tafsir learning, as well as its impact on students' appreciation of social and religious values in their daily lives. This study uses a descriptive qualitative approach, with data collection methods through participatory observation, in-depth interviews, and analysis of documents related to the curriculum and practices of tafsir learning. The data are analyzed thematically to describe the learning phenomenon and its relevance in detail. The results show that the teaching of tafsir at MAN 1 Pontianak not only emphasizes academic understanding of the Qur'anic text but also shapes students' religious awareness and behavior. The systematic, interactive, and contextual learning process successfully improved students' cognitive understanding, affective attitudes, and psychomotor skills in applying religious values in social life. Thus, tafsir learning proved to be relevant in supporting the character building and religious life of students, while strengthening social relationships based on Islamic values.

Keywords: *Learning the Science of Interpretation, Existence, Relevance.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi pembelajaran ilmu tafsir di MAN 1 Pontianak dan menilai relevansinya terhadap pemahaman keagamaan peserta didik. Fokus penelitian mencakup bentuk, proses, dan keberlangsungan pembelajaran tafsir, serta dampaknya terhadap penghayatan nilai-nilai sosial dan keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terkait kurikulum dan praktik pembelajaran tafsir. Data dianalisis secara tematik untuk menggambarkan fenomena pembelajaran dan relevansinya secara mendetail. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu tafsir di MAN 1 Pontianak tidak hanya menekankan pemahaman akademis teks Al-Qur'an, tetapi juga membentuk kesadaran dan perilaku keagamaan peserta didik. Proses pembelajaran yang sistematis, interaktif, dan kontekstual berhasil meningkatkan pemahaman kognitif, sikap afektif, serta keterampilan psikomotorik siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pembelajaran tafsir terbukti relevan dalam mendukung pembentukan karakter dan kehidupan keagamaan peserta didik, sekaligus memperkuat hubungan sosial berbasis nilai-nilai Islami.

Kata Kunci: Pembelajaran Ilmu Tafsir. Eksistensi, Relevansi.

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam pada tingkat madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang memberikan kontribusi penting adalah pembelajaran ilmu tafsir, karena melalui mata pelajaran ini peserta didik diajak memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih terarah dan kontekstual.¹ Dalam konteks MAN 1 Pontianak, pembelajaran ilmu tafsir tidak hanya mengajarkan makna tekstual ayat, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga memiliki pengaruh langsung terhadap sikap dan perilaku keagamaan peserta didik. Eksistensi pembelajaran ilmu tafsir menjadi penting karena perkembangan era digital membawa tantangan baru bagi pemahaman keagamaan generasi muda. Arus informasi keagamaan yang tidak selalu akurat seringkali mudah diakses peserta didik sehingga memerlukan pemahaman yang kuat dari sumber otoritatif, yaitu Al-Qur'an.² Pembelajaran tafsir menjadi ruang edukatif yang mampu memperkuat literasi keagamaan peserta didik serta membekali mereka dengan kemampuan memahami ayat secara benar dan proporsional.

Di MAN 1 Pontianak, proses pembelajaran ilmu tafsir berlangsung melalui metode ceramah, diskusi, penguatan nilai, serta pemberian contoh konkret oleh guru.³ Berdasarkan hasil pra-penelitian, tampak bahwa sebagian peserta didik mulai menunjukkan pemahaman keagamaan yang lebih baik seperti meningkatnya kesadaran beribadah, sikap sabar, kemampuan menahan diri, serta kemampuan mengaitkan ayat Al-Qur'an dengan peristiwa yang mereka alami. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tafsir memiliki eksistensi nyata dalam kehidupan keagamaan mereka. Namun demikian, keberadaan pembelajaran ilmu tafsir perlu dikaji relevansinya dalam kehidupan peserta didik saat ini. Tidak semua siswa mampu menginternalisasi ajaran yang dipelajari; sebagian masih memandang pembelajaran tafsir terbatas pada aspek kognitif semata tanpa mengaitkan dengan perilaku.⁴ Oleh karena itu, perlu ditelusuri sejauh mana pembelajaran ini dianggap bermakna dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman keagamaan mereka.

Kajian mengenai relevansi pembelajaran tafsir sangat diperlukan agar guru dapat mengevaluasi model pengajaran, memahami kebutuhan peserta didik, serta memastikan bahwa materi yang disampaikan benar-benar mendukung perkembangan religiusitas mereka.⁵ Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan ditemukan gambaran jelas tentang peran pembelajaran tafsir dalam membentuk pemahaman keagamaan siswa pada tataran praktis. Berdasarkan uraian

¹ M. Quraish Shihab, *Kaedah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2019), 12.

² Aksin Wijaya, *Revolusi Tafsir Al-Qur'an di Era Digital*, (Jakarta: Prenadamedia, 2020), 33

³ N. Zuhri, *Metodologi Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2021), 44.

⁴ Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Modern World*, (London: Routledge, 2018), 28

⁵ Muhamad Rifa'i, *Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022),

tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana eksistensi dan relevansi pembelajaran ilmu tafsir mampu mempengaruhi pemahaman keagamaan peserta didik di MAN 1 Pontianak, serta bagaimana proses pembelajaran ini berjalan dalam konteks pendidikan madrasah saat ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada dua aspek utama yang saling berkaitan, yaitu bagaimana eksistensi pembelajaran ilmu tafsir dilaksanakan di MAN 1 Pontianak serta bagaimana relevansi pembelajaran tersebut terhadap pemahaman keagamaan peserta didik. Pertanyaan pertama menyoroti bentuk, proses, dan keberlangsungan pembelajaran tafsir sebagai bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Islam. Pertanyaan kedua mengkaji sejauh mana pembelajaran tafsir memberikan kontribusi terhadap pemahaman keagamaan siswa, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun praktik keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Eksistensi mengacu pada keberadaan, peran, dan keberlangsungan suatu aktivitas pendidikan dalam konteks tertentu.⁶ Pada pembelajaran tafsir, eksistensi terkait dengan bagaimana materi, metode, dan proses pembelajaran dilaksanakan di madrasah serta sejauh mana siswa terlibat di dalamnya.

Relevansi berarti kesesuaian antara pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan kehidupan yang mereka hadapi⁷ Dalam pendidikan agama, relevansi menunjukkan sejauh mana materi tafsir dapat diaplikasikan dalam kehidupan keagamaan sehari-hari. Pemahaman keagamaan mencakup aspek pengetahuan, penghayatan, dan praktik keberagaman peserta didik. Hal ini terlihat dari sikap, kebiasaan ibadah, perilaku moral, serta kesadaran mereka dalam menjalankan ajaran agama.

Pembelajaran tafsir terbukti memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan peserta didik, sebagaimana didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya. Rahmawati menemukan bahwa pembelajaran tafsir mampu meningkatkan literasi keagamaan siswa secara signifikan, terutama dalam memahami pesan ayat secara kontekstual.⁸ Penelitian lain oleh Hidayat menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melalui kegiatan tafsir berkontribusi langsung terhadap pembentukan akhlak dan sikap religius peserta didik.⁹ Selanjutnya, Zulkifli menegaskan bahwa pembelajaran tafsir tidak hanya memberikan wawasan tekstual, tetapi juga membantu siswa mengaitkan isi Al-Qur'an dengan fenomena

⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 67.

⁷ Khoiruddin, *Relevansi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Edukasia 18, no. 2 (2020): 112.

⁸ Rahmawati, "Pembelajaran Tafsir dan Literasi Keagamaan Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2019):77

⁹ Hidayat, "Pemahaman Ayat Al-Qur'an dan Pembentukan Akhlak," *Jurnal Keagamaan* 8, no. 2 (2020): 55.

kehidupan nyata mereka sehari-hari, sehingga menjadikan pemahaman agama lebih aplikatif dan bermakna.¹⁰

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami makna, pengalaman, dan interpretasi peserta didik terkait pembelajaran ilmu tafsir di MAN 1 Pontianak. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena secara mendalam dalam konteks sosial-keagamaan siswa.¹¹ Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif melalui penelitian lapangan untuk menggambarkan kondisi empiris secara faktual.¹² Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai relevansi pembelajaran tafsir dalam kehidupan sosial-keagamaan peserta didik.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran tafsir di kelas XII, wawancara dengan guru dan siswa, serta catatan lapangan. Data sekunder meliputi dokumen kurikulum, silabus, RPP, serta arsip kegiatan keagamaan madrasah. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII yang telah mengikuti pembelajaran tafsir, sedangkan objek penelitian adalah relevansi pembelajaran tersebut terhadap sikap, perilaku, dan partisipasi sosial-keagamaan siswa. Pemilihan subjek mempertimbangkan pengalaman langsung siswa dalam mengikuti pembelajaran tafsir.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi penting dari catatan lapangan dan transkrip wawancara. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk memperjelas temuan. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menemukan makna substantif dari data sehingga mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.¹³ Keseluruhan tahapan analisis memastikan bahwa data tersusun sistematis dan menghasilkan pemahaman yang valid.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Eksistensi Pembelajaran Ilmu Tafsir Di MAN 1 Pontianak

Eksistensi pembelajaran tafsir terlihat jelas dari pernyataan siswa bahwa mereka mulai mempelajari tafsir secara formal sejak kelas XI. Seluruh siswa menyebut bahwa tafsir baru dipahami secara sistematis ketika duduk di MAN, bukan pada jenjang sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa MAN 1 Pontianak menjadi institusi yang

¹⁰ Zulkifli, "Implikasi Pembelajaran Tafsir terhadap Sikap Religius Siswa," *Jurnal Tarbawi* 14, no. 3 (2021): 121.

¹¹ John W. Creswell and Cheryl Poth, *Qualitative Inquiry & Research Design* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018), 23.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 157.

¹³ Miles, Huberman, and Saldaña, *Qualitative Data Analysis* (Thousand Oaks: Sage, 2014), 31.

memperkenalkan tafsir sebagai disiplin akademik yang terstruktur. Secara kurikulum, hal ini sejalan dengan ketentuan KMA 183 yang mengatur mata pelajaran tafsir.¹⁴ Guru juga menjelaskan bahwa pembelajaran selalu diawali dengan kegiatan religius seperti salat dan membaca doa, kemudian apersepsi sebelum masuk materi. Guru menyatakan, “Apersepsi itu supaya mereka ada gambaran dulu tentang materi.”¹⁵ Praktik ini menunjukkan bahwa pembelajaran tafsir di MAN 1 tidak bersifat spontan, tetapi dipersiapkan secara pedagogis. Ini memperkuat eksistensi pembelajaran tafsir sebagai mata pelajaran yang diorganisasi secara profesional.

Metode apersepsi yang diterapkan guru sejalan dengan teori pembelajaran modern yang menekankan aktivasi skemata peserta didik sebelum masuk ke materi inti. Abdul Majid menegaskan bahwa apersepsi diperlukan agar siswa memiliki kerangka awal sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.¹⁶ Dengan demikian, langkah guru mencerminkan eksistensi pembelajaran tafsir yang berbasis strategi pedagogik yang tepat. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru sering memberikan contoh konkret dalam menjelaskan ayat, seperti penjelasan tentang shalat, akhlak kepada orang tua, hingga kisah peperangan sebagai nilai kesabaran. Seorang siswa berkata, “Ada contohnya kak... ibu jelaskan tentang shalat dan sopan santun.”¹⁷

Dengan adanya contoh nyata, eksistensi pembelajaran tafsir menjadi lebih hidup dan tidak hanya berhenti pada teks. Penerapan contoh kehidupan nyata ini menunjukkan bahwa pembelajaran tafsir di MAN mengikuti pendekatan kontekstual sebagaimana dianjurkan oleh Quraish Shihab, yang menyatakan bahwa tafsir harus dikaitkan dengan kehidupan manusia masa kini.¹⁸ Eksistensi pembelajaran tafsir di madrasah ini selaras dengan perkembangan tafsir modern yang menekankan relevansi. Aktivitas diskusi menunjukkan bahwa pembelajaran tafsir memberi ruang partisipasi bagi siswa. Ridho, ketua kelas, menyatakan: “Saya suka debat dan bertukar pendapat kalau pelajaran tafsir.”¹⁹ Sementara beberapa siswa lain mengaku kurang aktif karena sifat introvert. Variasi partisipasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tafsir berlangsung dalam suasana yang mendorong interaksi, meskipun tidak semua siswa merespon dengan tingkat partisipasi yang sama.

¹⁴ KMA No. 183 tentang Kurikulum PAI pada Madrasah, 2019.

¹⁵ Wawancara Guru Tafsir, 8 September 2025.

¹⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 2021, hlm. 67.

¹⁷ Wawancara Siswa, 9 September 2025.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Kaedah Tafsir*, 2019, hlm. 12.

¹⁹ Wawancara Siswa Ridho, 9 September 2025.

Menurut teori konstruksi sosial, interaksi antarindividu menjadi faktor penting dalam pembentukan realitas pengetahuan.²⁰ Karena pembelajaran tafsir di MAN 1 dilakukan dengan diskusi dan tanya jawab, hal ini menunjukkan bahwa eksistensi tafsir bukan hanya ditentukan guru, tetapi juga oleh dinamika interaksi kelas. Dengan demikian, ruang kelas menjadi arena sosial yang membentuk makna Al-Qur'an bagi siswa. Guru juga memberikan motivasi dan penguatan belajar, seperti mendorong siswa menonton video YouTube sebelum pembelajaran agar memperoleh gambaran awal. Guru berkata, "Kadang malam ibu kasi link YouTube biar mereka ada gambaran."²¹ Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi pembelajaran tafsir meluas hingga luar kelas, melalui pembelajaran mandiri. Model pembelajaran yang menggabungkan kelas dan sumber digital ini sejalan dengan gagasan Aksin Wijaya mengenai perlunya rekontekstualisasi tafsir dalam era digital.²² MAN 1 Pontianak menunjukkan praktik nyata bagaimana pembelajaran tafsir diadaptasi dengan kemajuan teknologi. Hal ini memperkuat eksistensi tafsir sebagai ilmu yang relevan. Eksistensi pembelajaran tafsir semakin kuat dengan dukungan budaya religius madrasah. Siswa menyebut kegiatan seperti maulid, Isra' Mi'raj, yasinan, doa bersama, dan bakti sosial. Aktivitas ini menjadi ruang sosial yang memperkuat nilai-nilai keagamaan yang dipelajari dalam tafsir. Menurut Berger & Luckmann, realitas dipertahankan melalui kebiasaan berulang. Dengan demikian, budaya sekolah mendukung eksistensi pembelajaran tafsir secara kultural.

2. Relevansi Pembelajaran Tafsir Terhadap Pemahaman Keagamaan Siswa

Relevansi pembelajaran tafsir tampak dari pengakuan siswa bahwa nilai-nilai tafsir memengaruhi cara mereka bersikap. Adnan menyatakan bahwa tafsir membuatnya lebih terbiasa bersih-bersih dan doa bersama.²³ Ini menunjukkan bahwa belajar tafsir tidak hanya memberi pemahaman kognitif, tetapi memengaruhi praktik keagamaan secara nyata. Siswa lain menjelaskan bahwa setelah belajar tafsir mereka lebih memahami tujuan shalat dan etika sosial, sebagaimana dikatakan Rania: "*Ibu jelaskan shalat itu bagaimana dan kenapa harus dilakukan.*"²⁴ Pemahaman ini menunjukkan bahwa tafsir berhasil memberikan kesadaran teologis untuk mendasari ibadah mereka. Hidayat menjelaskan bahwa pemahaman ayat Al-Qur'an berkontribusi pada pembentukan akhlak religius.²⁵ Temuan wawancara siswa mendukung hal ini, karena sebagian besar siswa merasakan perubahan dalam sopan santun, cara berbicara, dan hubungan sosial. Relevansi tafsir

²⁰ Berger & Luckmann, *The Social Construction of Reality*, 1966.

²¹ Wawancara Guru, 8 September 2025.

²² Aksin Wijaya, *Revolusi Tafsir Al-Qur'an di Era Digital*, 2020.

²³ Wawancara Adnan, 9 September 2025.

²⁴ Wawancara Rania, 9 September 2025.

²⁵ Hidayat, "Pemahaman Ayat dan Pembentukan Akhlak," 2020.

terlihat sangat kuat dalam domain akhlak. Meskipun begitu, beberapa siswa mengaku pembelajaran tafsir belum banyak berpengaruh karena mereka lebih terpengaruh oleh pelajaran lain seperti fiqih. Hal ini menunjukkan bahwa relevansi tidak bersifat seragam, melainkan tergantung kesiapan internal siswa. Dalam pandangan Skinner, perubahan perilaku membutuhkan penguatan berulang.²⁶ Guru memperkuat temuan ini dengan menyebut bahwa siswa yang memahami tafsir lebih mudah diarahkan, lebih tenang, dan responsif terhadap tugas. “Ndak ada yang ngeluh, mereka respon bagus,” ujarnya.²⁷ Hal ini menunjukkan adanya hubungan langsung antara pemahaman tafsir dan perubahan perilaku sosial.

Relevansi pembelajaran tafsir juga tampak pada semangat siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Banyak siswa menyatakan “lebih semangat” mengikuti kegiatan setelah memahami tafsir.²⁸ Ini menunjukkan bahwa pengetahuan religius mendorong motivasi keagamaan. Dalam teori Bloom, perubahan motivasional termasuk dalam ranah afektif, yaitu menempatkan nilai sebagai bagian dari identitas diri. Relevansi tafsir tampak ketika siswa bukan hanya memahami ayat, tetapi mengembangkan kecenderungan emosional untuk mendekati kegiatan religius. Salah satu relevansi terbesar adalah ketika siswa mampu menjelaskan kembali materi seperti muhkam-mutasyabih dan asbābul nuzūl. Semua siswa menyebut materi ini ketika ditanya pelajaran terakhir. Ini menunjukkan penguatan kognitif yang tinggi, selaras dengan tujuan pembelajaran tafsir menurut Zuhri.²⁹ Siswa juga mulai mengamalkan ayat dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tidak konsisten. Fakhirah mengatakan bahwa ia berusaha mengingatkan teman soal kebersihan karena “kebersihan bagian dari ibadah.”³⁰ Relevansi tampak dari tindakan sederhana namun konsisten. Secara keseluruhan, pembelajaran tafsir memberi dampak signifikan terhadap pemahaman keagamaan siswa, terutama dalam aspek akhlak, motivasi ibadah, dan literasi keagamaan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Rahmawati yang menyebut pembelajaran tafsir meningkatkan literasi keagamaan.³¹

3. Internalisasi Nilai-Nilai Tafsir Dalam Kehidupan Sosial-Keagamaan

Internalisasi nilai terlihat dari kebiasaan siswa memberi nasihat kepada teman, meskipun sebagian masih jarang dilakukan. Rania berkata bahwa ia pernah menjelaskan

²⁶ Skinner, *Science of Behavior*, 1953.

²⁷ Wawancara Guru, 8 September 2025.

²⁸ Wawancara Siswa, 9 September 2025.

²⁹ N. Zuhri, *Metodologi Studi Al-Qur'an*, 2021.

³⁰ Wawancara Fakhirah Putri, 9 September 2025.

³¹ Rahmawati, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2019.

tafsir kepada temannya “kalau ingat.”³² Internalitas nilai berkembang bertahap sesuai kesiapan psikologis siswa. Di sisi lain, beberapa siswa aktif mengingatkan piket, kebersihan, dan sopan santun karena merasa hal tersebut “bagian dari ajaran tafsir.”³³ Ini menunjukkan bahwa nilai yang dipelajari telah melekat dan terwujud dalam tindakan sosial. Menurut teori Berger & Luckmann, internalisasi terjadi ketika nilai yang diajarkan menjadi kebiasaan otomatis dalam perilaku sehari-hari.³⁴ Data siswa yang spontan menjaga kebersihan dan mengingatkan teman menunjukkan bahwa nilai tafsir telah menjadi habitus sosial. Guru mengonfirmasi internalisasi nilai dengan mengatakan bahwa beberapa siswa “mengaplikasikan dalam keseharian kalau mereka kritis dan kreatif.”³⁵ Artinya, internalisasi bukan hanya fungsi materi, tetapi juga karakter. Internalisasi nilai tampak pada cara siswa mempertimbangkan tindakan sebelum mengambil keputusan. Luthfi berkata bahwa ia sering menilai “mana yang baik dan buruk” berdasarkan materi tafsir.³⁶ Ini menunjukkan bahwa tafsir berperan dalam pertimbangan moral.

Pada tingkat sosial, internalisasi terlihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan sekolah seperti bakti sosial dan doa bersama. Kegiatan ini menjadi wadah untuk mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari di kelas. Aksi sosial seperti membantu teman, menjaga kelas, dan menghormati guru menunjukkan bahwa nilai-nilai tafsir tidak berhenti sebagai teori, tetapi berubah menjadi tindakan nyata. Internalisasi terlihat ketika siswa menjadikan nilai-nilai itu sebagai identitas sosial. Dalam perspektif pembelajaran agama, internalisasi nilai berada pada ranah afektif-psikomotorik, yaitu ranah yang menunjukkan bahwa siswa telah mempraktikkan nilai. Ketika siswa mengingatkan teman atau menjaga adab dalam pergaulan, ini menunjukkan pencapaian internalisasi yang penting. Walaupun ada siswa yang belum merasakan perubahan signifikan, hal ini wajar dalam proses internalisasi, karena setiap siswa berada pada tahapan perkembangan moral yang berbeda. Skinner menyebut bahwa perubahan perilaku membutuhkan penguatan berulang dan konsisten. Akhirnya, data menunjukkan bahwa internalisasi nilai tafsir berjalan melalui tiga jalur: pembelajaran kelas, budaya madrasah, dan pengalaman sosial siswa. Ketiganya membentuk konstruksi pemahaman keagamaan yang utuh. Dengan demikian, internalisasi nilai tafsir di MAN 1 Pontianak terbukti nyata, bertahap, dan berkelanjutan.

³² Wawancara Rania, 2025.

³³ Wawancara Fakhirah, 2025.

³⁴ Berger & Luckmann, 1966.

³⁵ Wawancara Guru, 8 September 2025.

³⁶ Wawancara Luthfi, 2025.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran ilmu tafsir di MAN 1 Pontianak memiliki eksistensi yang kuat, sistematis, dan berkelanjutan sebagai bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Islam. Proses pembelajaran berlangsung melalui apersepsi, pemberian contoh konkret, diskusi, dan penguatan nilai yang memungkinkan siswa memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih kontekstual. Guru berperan aktif sebagai fasilitator melalui motivasi dan pembiasaan, sedangkan lingkungan madrasah memperkuat proses internalisasi melalui kegiatan keagamaan seperti yasinan, doa bersama, serta bakti sosial. Temuan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengenal tafsir sejak kelas XI dan merasakan manfaat pembelajaran ini dalam memahami konsep dasar seperti muhkam–mutasyabih dan asbābun nuzūl. Dengan demikian, eksistensi pembelajaran tafsir tercermin dari keberlangsungan proses, interaksi kelas, dan dukungan kultur sekolah. Relevansi pembelajaran tafsir tampak jelas pada peningkatan pemahaman keagamaan siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa tidak hanya mampu menjelaskan materi tafsir, tetapi juga menunjukkan sikap religius seperti menjaga kebersihan, menghormati guru, berpartisipasi dalam kegiatan ibadah, serta menasihati teman sesuai nilai Al-Qur'an. Data empiris memperlihatkan bahwa pembelajaran tafsir berkontribusi pada pembentukan karakter melalui pemaknaan teks suci yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori konstruksi sosial Berger & Luckmann yang menegaskan bahwa pemahaman terbentuk melalui interaksi, serta teori behavioristik Skinner yang terlihat dari pola stimulus–respons–reinforcement dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, pembelajaran tafsir terbukti relevan dalam membangun pemahaman keagamaan yang lebih matang dan perilaku sosial-keagamaan yang positif pada peserta didik.

Referensi

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021)
Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Modern World*, (London: Routledge, 2018)
Aksin Wijaya, *Revolusi Tafsir Al-Qur'an di Era Digital*, (Jakarta: Prenadamedia, 2020)
Berger & Luckmann, *The Social Construction of Reality*, 1966.
Hidayat, "Pemahaman Ayat Al-Qur'an dan Pembentukan Akhlak," *Jurnal Keagamaan* 8, no. 2 (2020)
John W. Creswell and Cheryl Poth, *Qualitative Inquiry & Research Design* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018)
Khoiruddin, *Relevansi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Edukasia* 18, no. 2 (2020)
KMA No. 183 tentang Kurikulum PAI pada Madrasah, 2019.
Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019)
M. Quraish Shihab, *Kaedah Tafsir*, 2019
Majid, A. (2021). *Perencanaan pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
Miles, Matthew B., A. Huberman, & Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications, 2018.
Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

- Muhamad Rifa'i, *Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022)
- N. Zuhri, *Metodologi Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2021)
- Rahmawati. (2019). Pembelajaran tafsir dan literasi keagamaan siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1)
- Rifa'i, M. (2022). *Pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Saeed, A. (2018). *Reading the Qur'an in the modern world*. Routledge.
- Shihab, M. Q. (2019). *Kaedah tafsir*. Lentera Hati.
- Skinner, *Science of Behavior*, 1953.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sutoyo, A. (2019). *Pembinaan nilai-nilai keagamaan*. Rajawali Pers.
- Wawancara Adnan, 9 September 2025.
- Wawancara Fakhirah Putri, 9 September 2025.
- Wawancara Guru, 8 September 2025.
- Wawancara Luthfi, 2025.
- Wawancara Rania, 9 September 2025.
- Wawancara Siswa, 9 September 2025.
- Wijaya, A. (2020). *Revolusi tafsir Al-Qur'an di era digital*. Prenadamedia.
- Zuhri, N. (2021). *Metodologi studi Al-Qur'an*. AR-Ruzz Media.
- Zulkifli, "Implikasi Pembelajaran Tafsir terhadap Sikap Religius Siswa," *Jurnal Tarbawi* 14, no. 3 (2021):
- Zulkifli. (2021). Implikasi pembelajaran tafsir terhadap sikap religius siswa. *Jurnal Tarbawi*, 14(3),